**PENGEMBANGAN MEDIA PANDUAN GIZI SEIMBANG BERBASIS PANGAN LOKAL (PGS-PL) KOTA BENGKULU PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPUNG BALI TAHUN 2024**

**Skripsi**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan*

*Studi Pendidikan Sarjana Gizi*

****

**Oleh :**

**KRISDINI KURNIAWATI**

**NIM. 2220273098**

**PROGRAM STUDI S1 GIZI**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA**

**PADANG**

**2024**

**PROGRAM STUDI S1 GIZI**

**UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA**

**Skripsi, Mei 2024**

**Krisdini Kurniawati**

**Nim : 2220273098**

**PENGEMBANGAN MEDIA PANDUAN GIZI SEIMBANG BERBASIS PANGAN LOKAL (PGS-PL) KOTA BENGKULU PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKEMAS KAMPUNG BALI TAHUN 2024**

**ABSTRAK**

Setiap daerah memiliki keunggulan pangan lokal yang berbeda sesuai dengan tingkat produksi dan konsumsi. Saat ini pangan lokal merupakan komoditi yang penting untuk dikembangkan dengan tujuan meningkatkan mutu dan citranya termasuk olahannya yang akan menghasilkan aneka produk olahan pangan lokal yang berkualitas. Upaya pengembangan juga diharapkan akan meningkatkan konsumsi pangan lokal yang beragam dan memenuhi gizi.

Penelitian ini menggunakan *Research and Development* (Penelitian dan Pengembangan). Dilakukan pada bulan Maret-april 2024. Melibatkan pakar media 1 orang ahli materi dan 1 orang ahli desain. Evaluasi kelompok kecil melibatkan 10 orang responden ibu balita dan evaluasi lapangan melibatkan 30 orang ibu balita.

Hasil penelitian ini adalah didapatkan hasil uji kelayakan yang telah dilakukan pada 1 orang ahli desain dan 1 ahli materi dengan menggunakan angket didapatkan hasil uji kelayakan desain dengan presentase 95% dan hasil uji kelayakan materi 100% dengan kesimpulan “layak digunakan”. Kemudian evaluasi media pada kelompok kecil dengan responden 10 ibu balita di dapatkan hasil sangat layak dengan presentase 100% pada penilaian kelebihan dan kekurangan media dapatkan hasil dari semua aspek diketegorikan sangat layak dengan presentase 100%. Evaluasi lapangan yang melibatkan 30 orang ibu balita di dapatkan hasil sangat layak dengan presentase 98% dan pada penilaian kelebihan dan kekurangan media didapatkan hasil dari semua aspek kategori sangat layak dengan presentase 100%.

Diharapkan ibu balita lebih bisa memanfaatkan pangan lokal daerah untuk pemenuhan gizi anak balita usia 6-59 bulan dan dapat menambah wawasan tentang pangan lokal daerah Bengkulu melalui media Leaflet PGS-PL Kota Bengkulu.

Kata Kunci : Pengembangan, Media *Leaflet,* Panduan Gizi Seimbang

Daftar Pustaka : 35 (2004-2024)

**PROGRAM STUDI S1 GIZI**

**UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA**

**Skripsi, Mei 2024**

**Krisdini Kurniawati**

**Nim: 2220273098**

**DEVELOPMENT OF BALANCED NUTRITION GUIDE MEDIA BASED ON LOCAL FOOD (PGS-PL) IN BENGKULU CITY FOR TODDLERS AGED 6-59 MONTHS IN THE WORKING AREA OF PUSKESMAS KAMPUNG BALI IN 2024**

**ABSTRACT**

Each region has different local food advantages according to the level of production and consumption. Currently, local food is an important commodity to be developed with the aim of improving its quality and image including its processing which will produce a variety of quality local food processed products. Development efforts are also expected to increase the consumption of diverse and nutritious local food.

This research used Research and Development. Conducted in March-April 2024. Involved media experts 1 material expert and 1 design expert. Small group evaluation involved 10 respondents of mothers of toddlers and field evaluation involved 30 mothers of toddlers.

The results of this study are the results of the feasibility test that has been carried out on 1 design expert and 1 material expert using a questionnaire obtained the results of the design feasibility test with a percentage of 95% and the results of the material feasibility test 100% with the conclusion "worth using". Then the media evaluation in small groups with 10 respondents of mothers of toddlers in getting very feasible results with a percentage of 100% on the assessment of the advantages and disadvantages of the media get the results of all aspects categorized as very feasible with a percentage of 100%. Field evaluation involving 30 mothers of toddlers obtained very feasible results with a percentage of 98% and in the assessment of the advantages and disadvantages of the media obtained results from all aspects of the category very feasible with a percentage of 100%.

It is hoped that mothers of toddlers can better utilize local food for the fulfillment of nutrition for children under five aged 6-59 months and can add insight into the local food of Bengkulu through the PGS-PL Leaflet media of Bengkulu City.

Keywords: Development, Leaflet Media, Balanced Nutrition Guidelines

Bibliography: 35 (2004-2024)

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia berkualitas merupakan amanat prioritas pembangunan nasional. Status gizi yang baik merupakan salah satu faktor penentu untuk keberhasilan pembangunan sumber daya manusia. Balita merupakan salah satu kelompok rawan gizi yang perlu mendapat perhatian khusus, karena dampak jangka panjang yang ditimbulkan apabila mengalami kekurangan gizi. Selain itu, usia balita merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan rawan terhadap kekurangan gizi (Juknis PMT, 2023).

Pemerintah Indonesia telah mengamanahkan melalui Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Permenkes Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi bahwa untuk meningkatkan mutu gizi perorangan dan gizi masyarakat, pemerintah menginstruksikan perlunya upaya perbaikan gizi masyarakat.

Peningkatan mutu gizi yang dimaksud dilakukan melalui perbaikan pola konsumsi makanan yang sesuai gizi seimbang dan perbaikan perilaku sadar gizi. Lebih lanjut dalam Permenkes Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang, pemerintah mengamanatkan pentingnya pedoman gizi seimbang sebagai panduan konsumsi makanan sehari-hari dan berperilaku sehat berdasarkan prinsip konsumsi anekaragam pangan, perilaku hidup bersih, aktivitas fisik, dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal.

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Ditingkat rumah tangga, keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga menyediakan pangan di dalam jumlah dan jenis yang cukup serta pola asuh yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, perilaku dan keadaan kesehatan rumah tangga. Salah satu penyebab timbulnya kurang gizi pada anak balita adalah akibat pola asuh anak yang kurang memadai (Soekirman, 2020).

Berdasarkan data UNICEF menunjukkan pada tahun 2022 diperkirakan 25% atau 162 juta anak-anak diseluruh dunia mengalami malnutrisi, sedangkan di Indonesia terdapat 36% balita yang mengalami malnutrisi. Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi utama pada balita di Indonesia. Prevalensi gizi kurang dan gizi buruk mulai meningkat pada usia 6-11 bulan dan mencapai puncaknya pada usia 12-23 bulan dan 24-35 bulan (UNICEF, 2022).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar(Riskesdas,2018) tercatat bahwa pravelensi gizi kurang pada balita 17,7%, gizi lebih 8%, wasting 10,2% dan stunting 30,8%. Menurut hasil survei status gizi Indonesia (SSGI 2021) dan (SSGI 2022) status gizi kurang pada Balita mengalami kenaikan dari 17,0% menjadi 17,1%. Sedangkan status lebih mengalami penurunan dari 3,8% menjadi 3,5%. Untuk balita wasting mengalami kenaikan 7,1% menjadi 7,7% dan untuk balita stunting mengalami penurunan dari 24,4% menjadi 21,6%.

Menurut data pemantauan status gizi Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2022 menyebutkan bahwa Kota Bengkulu memiliki jumlah balita yang ditimbang sebanyak 10.237 orang. Dengan rincian data status gizi berdasarkan kategori BB/U yakni balita dengan gizi kurang sebanyak 83 orang, dan gizi buruk 11 orang. Untuk kategori TB/U didapatkan data yaitu jumlah anak pendek sebanyak 66 orang (Profil Dinkes, 2022).

Status gizi anak merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua, karena gangguan yang terjadi akibat pemenuhan gizi yang tidak seimbang akan menyebabkan kerusakan yang irreversible. Masalah-masalah gizi tersebut erat kaitannya dengan asupan zat gizi yang tidak memadai. Makanan padat gizi yang tersedia secara lokal sebenarnya dapat menjadi potensi untuk meningkatkan kecukupan gizi (Yora,2021).

Zat gizi yang cukup pada anak diperlukan untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan derajat kesehatan yang tinggi. Rendahnya konsumsi pangan mengakibatkan asupan zat gizi tidak terpenuhi, sehingga memicu terjadinya malnutrisi (Muthohiroh,2021).

Sebagai bagian upaya pencegahan terjadinya berbagai masalah gizi pada balita, Kementrian Kesehatan RI telah mengeluarkan Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) pada tahun 2003 dan disempurnakan pada tahun 2014 menjadi Pedoman Gizi Seimbang (PGS). Akan tetapi, data konsumsi makanan secara nasional memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia belum dapat menerapkan PGS secara baik (Fadila,2021).

Pemanfaatan pangan yang secara lokal sudah tersedia juga telah ditekankan oleh World Health Organization dan UNICEF dalam Strategi Global Panduan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi dan Anak (WHO/UNICEF *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*) maupun Pedoman Gizi Seimbang (PGS) pada banyak negara. Akan tetapi hal ini masih kurang diberdayakan dan perlu untuk dioptimalkan kebermanfaatannya.

Kementrian Kesehatan bekerja sama dengan SEAMEO RECFON, telah mengembangkan bahan edukasi gizi berupa leaflet dan poster berisikan panduan gizi seimbang berbasis pangan local (PGS-PL) untuk mengembangkan panduan gizi yang spesifik lokal dan terjangkau. Dengan adanya rekomendasi makanan yang terjangkau, tersedia dan sesuai dengan kontekstual local memiliki potensi untuk meningkatkan kecukupan gizi dan diharapkan menghasilkan perbaikan jangka panjang dalam praktik pemberian makan dibandingkan dengan rekomendasi umum. Panduan ini juga dimaksudkan sebagai bentuk pelibatan masyarakat dalam pemanfaatan pangan local untuk perubahan perilaku makan, peningkatan status gizi dan kesehatan pada anak balita (Fahmida dkk, 2020)

Kegiatan PMT berbahan pangan lokal diharapkan dapat mendorong kemandirian pangan dan gizi keluarga secara berkelanjutan. Indonesia merupakan negara terbesar ketiga di dunia dalam keragaman hayati. Setidaknya terdapat 77 jenis sumber karbohidrat, 30 jenis ikan, 6 jenis daging, 4 jenis unggas; 4 jenis telur, 26 jenis kacang-kacangan, 389 jenis buah buahan, 228 jenis sayuran, dan 110 jenis rempah dan bumbu (Badan Ketahanan Pangan, 2020 dan Neraca Bahan Makanan, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi pemanfaatan pangan lokal sangat terbuka luas termasuk untuk penyediaan pangan keluarga, termasuk untuk perbaikan gizi dan balita. Namun demikian ketersediaan bahan pangan yang beraneka ragam tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan dasar Makanan Tambahan (Juknis PMT Lokal, 2023)

Saat ini *Leaflet* PGS-PL Bengkulu sudah tersedia di wilayah Puskesmas provinsi Bengkulu. Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan pada 13 orang ibu balita usia 12-23 bulan di wilayah Puskesmas Kampung Bali didapatkan bahwa hasil *Pre test* ibu balita Sebelum diberikan edukasi menggunakan Leaflet PGS-PL Bengkulu memiliki skor rata-rata sebesar 51,6%. Kemudian setelah diberikan edukasi gizi menggunakan *leaflet* PGS-PL Bengkulu yang sudah ada dan dilakukan *Post test,* didapatkan hasil pengetahuan ibu masih tergolong kurang dengan rata-rata skor 57,1% artinya tidak terdapat perubahan pengetahuan ibu tentang pangan lokal Bengkulu.

Hal ini menunjukkan bahwa *leaflet* PGS-PL Bengkulu yang ada belum efektif meningkatkan pengetahuan tentang gizi seimbang berbasis pangan lokal yang mana pada leaflet yang ada materi untuk pesan gizi seimbang belum mencerminkan PGS-PL karena isi pesannya masih bersifat umum, juga tidak dijelaskan jenis pangan lokal yang ada dan porsinya untuk masing-masing usia sehingga perlu dilakukan pengembangan media PGS-PL Bengkulu yang sudah ada agar bisa meningkatkan pengetahun ibu mengenai pangan lokal yang bisa memenuhi gizi seimbang. Pangan lokal Bengkulu merupakan wilayah yang potensi alamnya hampir 60% berasal dari perikanan seperti ikan kebur, tongkol, remis dan lokan. Sisa nya berasal dari tanaman pangan (singkong, sagu rumbia, beras), hortikultura (jeruk kalamansi, jamur kuping dan pisang dan hasil ternak (telur itik).

Hasil penelitian (Fadila, 2021) menunjukkan *pre-test* praktik pemberian makan anak pada kelompok eksperimen dengan kategori kurang lebih tinggi yaitu (53.1%) dibandingkan dengan kategori baik yaitu (46.9%). *Post-test* praktik pemberian makan anak pada kelompok eksperimen kategori baik, persentasenya lebih besar (71.9%). Dalam penelitiannya juga disebutkan adanya pengaruh edukasi gizi menggunakan panduan gizi seimbang berbasis pangan lokal dengan praktik pemberian makan pada anak usia 12-23 bulan dan adanya pengaruh edukasi gizi menggunakan panduan gizi seimbang berbasis pangan lokal dengan asupan zat gizi bermasalah pada anak usia 12-23 bulan.

Berdasarkan penjelasan diatas , maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang “Pengembangan desain media dan materi Media Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal ( PGS-PL) Bengkulu pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Kampung Bali Kota Bengkulu tahun 2024.

## Rumusan Masalah

* + 1. Bagaimana Pengembangan materi *Leaflet* PGS-PL Bengkulu dari segi desain dan materi sebagai media edukasi tentang panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal Pada ibu balita usia 6-59 Bulan ?
    2. Bagaimana kelayakan desain media dan materi media *Leaflet* PGS-PL Bengkulu sebagai media edukasi tentang panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal Pada ibu Balita usia 6-59 Bulan?

## Tujuan Penelitian

### Tujuan Umum

Untuk Mengembangkan desain media dan materi *Leaflet* Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) Bengkulu sebagai media edukasi tentang pesan gizi seimbang pada Ibu Balita Usia 6-59 Bulan .

### Tujuan Khusus

1. Diketahuinya bentuk pengembangan desain media dan materi edukasi tentang Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal Bengkulu dalam Bentuk Media *Leaflet*
2. Diketahuinya kelayakan desain media dan materi *Leaflet* sebagai media edukasi tentang Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal Bengkulu.

## Manfaat Penelitian

* + 1. **Bagi Peneliti**

Menambah wawasan peneliti mengenai Pengembangan Media Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) Bengkulu sebagai media edukasi pada ibu balita usia 6-59 bulan.

* + 1. **Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait pangan lokal Bengkulu terkhusus ibu balita usia 6-59 dalam memilih pangan lokal yang mudah di dapatkan.

* + 1. **Bagi Puskesmas**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk pihak puskesmas dalam memberikan edukasi yang efektif bagi masyarakat mengenai gizi seimbang berbasis pangan Lokal Bengkulu.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini adalah Pengembangan desain Media dan materi Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) Bengkulu Pada Anak Usia 6-59 Bulan di Puskesmas Kampung Bali.

**BAB V**

**PEMBAHASAN**

**5.1 Pengembangan Materi Media Edukasi Tentang Panduan Gizi Seimbang berbasis pangan lokal (PGS-PL) Bengkulu dalam bentuk Media Leaflet** Pengembangan yang dilakukan adalah untuk menghasilkan produk tertentu, kemudian menguji keefektifan dari produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keektifan produk tersebut (digunakan metode eksperimen). Selanjutnya untuk menguji produk yang masih bersifat hipotetik tersebut, digunakan eksperimen atau action research. Setelah produk teruji, maka dapat diaplikasikan (Putri, *et al*. 2020).

Sebagian Provinsi Bengkulu yang berada di wilayah pesisir meliputi se bagian wilayah Kabupaten Mukomuko, Bengkulu Utara, Seluma, Bengkulu Selatan dan Kaur, dan Kota Bengkulu sebagian besar hasil pangan lokal yaitu perikanan (62,86 %), baik laut maupun air tawar meliputi ikan kembung, tongkol, tuna, slengek, tenggiri, selayar, teri, hiu, mungkus, palau, mas, kerang, cumi, udang, remis, kepiting, dan lokan. Disusul oleh bahan baku utama produk tanaman pangan (17,14 %) antara lain sukun, singkong, sagu rumbia, dan beras, jagung biasa, jagung manis, ; bahan baku utama produk hortikultura (11,43 %) antara lain jeruk kalamansi, pisang, jahe, dan pepaya; bahan baku utama produk tanaman perkebunan (5,71 %) meliputi kelapa dan gula kelapa; serta bahan baku utama produk hasil ternak (2,86 %) yaitu telur itik (Marsigit, W 2010).

Pemanfaatan pangan yang secara lokal sudah tersedia juga telah ditekankan oleh *World Health Organization* dan UNICEF dalam Strategi Global Panduan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi dan Anak (WHO/UNICEF *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*) maupun Pedoman Gizi Seimbang (PGS) pada banyak negara. Akan tetapi hal ini masih kurang diberdayakan dan perlu untuk dioptimalkan kebermanfaatannya (Fahmida *et al*, 2020).

Saat ini *Leaflet* PGS-PL Bengkulu yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan SEAMEO REFCON sudah tersedia di wilayah Puskesmas provinsi Bengkulu. Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan pada 13 orang ibu balita usia 12-23 bulan di wilayah Puskesmas Kampung Bali didapatkan bahwa hasil *Pre test* ibu balita Sebelum diberikan edukasi menggunakan Leaflet PGS-PL Bengkulu memiliki skor rata-rata sebesar 51,6%. Kemudian setelah diberikan edukasi gizi menggunakan *leaflet* PGS-PL Bengkulu yang sudah ada dan dilakukan *Post test,* didapatkan hasil pengetahuan ibu masih tergolong kurang dengan rata-rata skor 57,1% artinya tidak terdapat perubahan pengetahuan ibu tentang pangan lokal Bengkulu.

Setelah dilakakukan pengembangan pada media *Leaflet* PGS-PL Bengkulu, didapatkan hasil media *leaflet* terbaru sudah melengkapi bagian yang perlu di perbaiki pada *leaflet* sebelumnya dimana tujuannya agar lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan multitafsir. Materi yang dikembangkan dalam Leaflet PGS-PL Bengkulu ini, lebih detail menjelaskan tentang jumlah konsumsi anak balita dalam satu kali makan, angka kecukupan energi, lemak, Karbohidrat yang di anjurkan dalam satu hari. Menjelaskan prinsip pemberian makan pada anak, dan contoh pangan lokal daerah setempat yang bisa dan mudah didapatkan oleh ibu balita. Seperti sumber makanan pokok (beras, jagung, singkong), sumber makanan protein hewani (sumber laut, ikan kembung), makanan sumber protein nabati (tahu, tempe dsb), sayur-sayuran (bayam, daun mangkokan), dan buah-buahan (pisang dan papaya). Kemudian juga memberikan salah satu contoh resep lokal yang sudah di modifikasi sesuai kebutuhan anak dan dapat di coba oleh ibu balita serta total energi dalam 1 porsi makanan sehingga tampilan keseluruhannya sudah mencerminkan PGS-PL Bengkulu. Untuk keseluruhan hasil validasi dari ahli desain dan ahli materi dapat disimpulkan bahwa *leaflet* PGS-PL Bengkulu “Sangat Layak” untuk dijadikan sebagai media edukasi bagi ibu balita usia 6-59 bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian pengembangan media Ular Tangga berbantuan *Leaflet* dengan model pengembangan ADDIE yang secara holistik sudah termasuk dalam kategori valid dan layak digunakan dalam pembelajaran Geografi (Dwisukamsurya,dkk.2019). Di dalam penelitian (Mawwarda, dkk. 2024) pengembangan media edukasi *Leaflet* yang sudah di uji cobakan pada responden yang menderita hipertensi mendapatkan skor 81% dengan kategori sangat layak digunakan.

Penelitian lain yang dilakukan (Nurhidayati, dkk.2023) dikatakan hasil keseluruhan penilaian masing-masing siswa di dapatkan rata-rata uji keterbacaan siswa terhadap *leaflet* digital yang dikembangkan dengan aspek kelayakan isi, penyajian bahan ajar *leaflet,* bahasa dan grafikaan memperoleh kategori “sangat baik” dengan presentase 91,88%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *leaflet* yang dikembangkan sangat menarik dan mudah dipahami.

Penelitian ini makin dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yora,2020) adanya pengaruh edukasi gizi menggunakan panduan gizi seimbang berbasis pangan lokal (PGS-PL) terhadap praktik pemberian makan pada anak.

**5.2 Kelayakan Desain Media dan Materi Sebagai Media Edukasi Tentang PGS-PL Bengkulu**

**5.2.1 Validasi Desain**

Validasi media merupakan proses untuk menilai rancangan media. Validasi media dilakukan dengan cara mengahadirkan pakar atau tenaga ahli yang berpengalaman untuk menilai produk baru tersebut. Penelitian ini menggunakan validasi produk oleh ahli media.

Berdasarkan penilaian dari ahli desain, memperoleh hasil 95% bahwa *Leaflet* yang dikembangkan “sangat layak” digunakan. Saran yang diberikan adalah setiap pembuatan media perhatikan warna, *typhografi*, dan *layout* terlebih dahulu, perhatikan juga habit dan komoditi utama sehingga bisa menjadi *point of view* dalam media dan diterima oleh objek sasaran, serta perhatikan juga kebutuhan objek sasarannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurhidayati, dkk.2023) tujuan dari validasi ini adalah memperoleh skor media. Seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah validator ahli media memberikan penyajian bahan ajar *leaflet* dengan skor 87,5% dengan kategori “sangat layak”.

Leaflet adalah selembaran tanpa dilipat yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap, komponen leaflet antara lain judul, teks (materi), foto, ilustrasi, masing-masing komponen dapat berdiri sendiri atau gabungan, ukuran terkecil sekitar setengah folio dan terbesar satu folio, dapat digunakan sebagai promosi, pengumuman atau sebagai alat informasi (Kemenkes RI, 2016).

*Leaflet* merupakan media berbentuk selembar kertas yang diberi gambar dan tulisan (biasanya lebih banyak tulisan) pada kedua sisi kertas serta dilipat sehingga berukuran kecil dan praktis dibawa. Biasanya ukuran A4 dilipat tiga. Media ini berisikan suatu gagasan secara langsung ke pokok persoalannya dan memaparkan cara melakukan tindakan secara pendek dan lugas (Yora,2020).

**5.2.2 Validasi Materi**

Validasi materi merupakan proses untuk menilai materi dari media *leaflet* yang dikembangkan. Validasi materi dilakukan dengan cara mengahadirkan pakar atau tenaga ahli yang berpengalaman untuk menilai produk baru tersebut. Penelitian ini menggunakan validasi produk oleh ahli materi.

Adapun titik kelemahan dari materi *leaflet* PGS-PL Bengkulu mendapatkan perbaikan dari ahli materi bahwa tata letak, jenis pangan lokal tidak terlihat, pesan PGS-PL terlalu ribet, misalnya untuk ikan 4x seminggu, telur 5x seminggu, dan resep untuk 1 porsi tidak terlihat jelas menu yang berikan belum menunjukkan resep lokal daerah tersebut.

Berdasarkan penilaian awal dari ahli materi, memperoleh hasil yang sangat tidak layak. Ahli materi menyarankan semua kelompok pangan yang di *leaflet* sebelumnya diganti menjadi pangan sumber lokal seperti karbohidrat (beras, jagung, singkong,dsb), untuk kelompok protein hewani (ikan kembung), protein nabati (Tahu dan Tempe), sayur-sayuran (bayam dan daun mangkukan) dan buah-buahan (pisang dan pepaya) di mana ukuran porsi masing-masing makanan dibuat untuk ukuran sekali makan sesuai umur balita. selain itu ahli materi juga mengusulkan menu yang digunakan menu khas lokal daerah setempat seperti pendap karena semua bahan pembuatan pendap merupakan bahan pangan lokal yang mudah didapatkan. Selanjutnya dilakukan uji coba resep lokal tersebut layak dan bisa dikonsumsi.

Hasil uji kelayakan media *leaflet* PGS-PL Bengkulu yang sudah dikembangkan memperoleh hasil persentase dari masing-masing ahli desain dan ahli materi yaitu untuk ahli desain mendapatkan skor 95% dan ahli materi 100% yang artinya *leaflet* yang dikembangkan “sangat layak” digunakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Melan, 2022) untuk hasil validasi materi produk memperoleh persentase 95,8% yang berarti produk baik atau layak dan untuk hasil validasi ahli desain poduk memperoleh hasil persentase 100% yang berarti produk baik atau layak digunakan. Penelitian ini juga sejalan dengan (Pratiwi,Ritonga.2023) hasil uji media pembelajaran berbasis *Leaflet* yang dilakukan di dapatkan hasil validasi media sebesar 82% dan 90%. Dari hasil validasi tersebut menunjukkan bahwa produk media pembelajaran berbasis *leaflet* yang dikembangkan dikatakan layak/valid digunakan.

**5.3 Evaluasi Kelompok Kecil**

Evaluasi kelompok kecil pada penilitian pengembangan ini dilakukan pada 10 orang ibu balita wilayah kerja Puskesmas Kampung Bali Kota Bengkulu. Uji coba dilakukan dengan memberikan angket atau kuesioner berisikan 8 pertanyaan evalausi kelompok kecil dan 5 pertanyaan tentang kelebihan dan kekurangan media leaflet PGS-PL Kota Bengkulu.

Evaluasi kelompok kecil yang telah dilakukan menujukkan bahwa hasil evaluasi media pada kelompok kecil memiliki presentase 100% yang di kategorikan sangat layak. Pada penilaian kelebihan dan kekuarangan media mendapatkan hasil presentase kemenarikan warna 100%, kemenarikan informasi 100%, kemenarikan gambar 100%, keterbacaan huruf 100%, dan pemahaman Bahasa 100%. Presentase keseleluruhan dari penilaian yaitu 100% dengan kategori sangat layak.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Dwisukamsurya,dkk.2019) uji coba yang dilakukan pada kelompok kecil diperoleh hasil sangat valid dengan rata-rata 3,69% yang artinya media leaflet sangat efektif dalam menyampaikan materi. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Febriawati,dkk.2022) penialain pada kelompok kecil pada aspek penampilan tingkat kualifikasinya adalah 87%. Aspek isi mendapatkan kualifiaksi 90%. Aspek Bahasa mendapat 87% dan pada aspek penyajian mendapat 88%. Nilai rata-rata kualifikasinya adalah 88% dengan kriteria kelayakan “Sangat Memenuhi Syarat”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media promosi Kesehatan pencegahan COVID-19 ini sangat layak digunakan untuk digunakan.

**5.4 Evaluasi Lapangan**

Evaluasi lapangan pada penilitian pengembangan ini dilakukan pada 30 orang ibu balita wilayah kerja Puskesmas Kampung Bali Kota Bengkulu. Uji coba dilakukan dengan memberikan angket atau kuesioner berisikan 8 pertanyaan evalausi kelompok kecil dan 5 pertanyaan tentang kelebihan dan kekurangan media leaflet PGS-PL Kota Bengkulu.

Evaluasi lapangan yang telah dilkukan menunjukkan bahwa hasil evaluasi lapangan media *leaflet* PGS-PL Kota Bengkulu memiliki presentase 98% yang dikategorikan sangat layak. Pada angket penilaian kelebihan dan kekurangan menunjukkan untuk presentase kemenarikan warna 100%, kemenarikan informasi 100%, kemenarikan gambar 100%, keterbacaan huruf 100%, dan pemahaman Bahasa 100%. Presentase keseleluruhan dari penilaian yaitu 100% dengan kategori layak sehingga pada tahap evaluasi lapangan tidak dilakukan revisi media.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Winarso dan Yulianti. 2017) bahan ajar *leaflet* mendapat sambutan positif dari peserta didik karena belum pernah ada sebelumnya yang seperti ini. Bahan ajar kubus dan balok berbentuk *leaflet* berbasis kemampuan kognitif siswa berdasarkan teori Bruner layak digunakan sebagai alternnatif bahan ajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Meiristanti Nelly. 2020) menunjukkan bahwa hasil rekapitulasi penilaian respon siswa pada *leaflet* berbasis android diperoleh presentase sebesar 99%. Hasil keseluruhan perhitungan tersebut memperlihatkan kriteria interpretasi terdapat pada kategori sangat kuat yaitu 81%-100% dapat dikatakan layak digunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Otomitaasi Tata Kelola Saranan dan Prasarana.

**5.5 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Kurang nya pengaturan waktu dalam proses mengerjakan media dapat menghabat proses penyelesaian media secara maksimal.